

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

B. Hasil Penelitian

1. Observasi

Pengamatan (observasi) yang dilakukan di MIN 2 Banjarmasin adalah mengamati proses Implementasi Kebijakan Pembelajaran Inklusi di MIN 2 Banjarmasin, dapat dilihat dalam tabel 4.1

Tabel 4.1 Hasil Observasi

NO	Komponen	Hal Yang Diamati	Keterangan
1	Kegiatan belajar mengajar anak berkebutuhan khusus dan anak normal lainnya	Pengelolaan suasana kelas oleh guru pembimbing kelas kepada anak berkebutuhan khusus dan anak normal lainnya	Guru berperan aktif dalam mengatur keadaan kelas.
		Strategi yang digunakan di kelas kepada anak berkebutuhan khusus dan terhadap anak normal lainnya	Guru menggunakan metode yang sama saat di kelas dan guru memberikan pendekatan yang fleksibel yang terhadap anak berkebutuhan khusus
		Motivasi dari guru kepada anak berkebutuhan khusus dan terhadap anak normal lainnya	Guru memberikan motivasi yang sama kepada –

Lanjutan Tabel 4.1 Hasil Observasi

No	Komponen	Hal Yang Diamati	Keterangan
			anak berkebutuhan khusus dan anak normal lainnya.
2	Fasilitas sekolah	Kondisi ruang kelas dan alat pendukung kelas disaat belajar mengajar	Kondisi ruangan sangat bersih dan nyaman alat pendukung di kelas ada kipas angin dan LCD.
		Fasilitas perpustakaan kepada anak berkebutuhan khusus	Fasilitas perpustakaan cukup lengkap dari alat peraga organ manusia, bola dunia dan alat pengenalan huruf dan angka berupa kubus kecil dengan huruf huruf dan angka angkanya cukup membantu kepada anak berkebutuhan khusus
		Fasilitas pendukung sekolah	Belum ada.

Tabel 4.1 Hasil Observasi

No	Komponen	Hal yang Diamati	Keterangan
		Yang lain	
3	Interaksi warga sekolah	Interaksi kepala sekolah dengan guru	Baik, setiap minggu guru kelas melaporkan perkembangan anak kepada kepala sekolah.
		Interaksi kepala sekolah dengan peserta didik anak berkebutuhan khusus	Baik, selalu menanyakan kabar anak dan menunjukkan kasih sayang kepada anak berkebutuhan khusus.
		Interaksi guru dengan peserta didik anak berkebutuhan khusus	Baik, guru memberikan pengawasan yang penuh jika di kelas.
		Interaksi peserta didik normal dengan anak berkebutuhan khusus	Interaksi anak normal cukup baik namun anak berkebutuhan khusus terkadang masih merasa malu

2. Wawancara

Wawancara kepala sekolah MIN 2 Banjarmasin

Nama : Drs. Kamal Naser S. Pd. I

Alamat : Jl. Sutoyo S Komplek Es Terang No. 31
Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota
Banjarmasin.

Pembelajaran terakhir : Strata 1

Tanggal Wawancara : 27 Januari 2022

a. Bagaimana pandangan Bapak terkait pembelajaran inklusi?

Jawab : Pembelajaran Inklusi merupakan adanya pelayanan terhadap anak-anak yang memiliki perlakuan khusus untuk belajar secara bersama dengan anak normal lainnya dalam satu lembaga pembelajaran yang sama tanpa membedakan latar maupun kekurangan setiap anak.

b. Apa yang menjadi tujuan dari implementasi pembelajaran inklusi ?

Jawab : Untuk menciptakan pembelajaran yang merata tanpa adanya diskriminasi terhadap anak yang memiliki keterbatasan fisik, karena setiap anak memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pembelajaran.

c. Standar apa yang digunakan untuk program pembelajaran inklusi ?

Jawab : standar yang digunakan dalam pembelajaran inklusi yaitu modifikasi kurikulum dan adaptasi kurikulum, yang bertujuan untuk kepentingan anak serta mengurangi kesulitan anak dalam belajar.

d. Siapa yang terlibat dalam pengelolaan implementasi pembelajaran inklusi di sekolah ?

Jawab : Sekolah, Pemerintah terkait, orang tua dan masyarakat.

e. Apakah pihak sekolah pernah mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi di bidang pembelajaran khusus bagi anakberkebutuhan khusus ?

Jawab : Pemerintah mengadakan pelatihan kepada guru untuk dilatih menangani anak berkebutuhan khusus melalui kerjasama dengan dinas pembelajaran provinsi.

- f. Apakah ada sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan pembelajaran inklusi ?

Jawab : Untuk saat ini belum ada di MIN 2 hanya memberikan pengawasan kepada anak didik yang berkebutuhan khusus.

- g. Kurikulum apa yang digunakan dalam pelaksanaan program pembelajaran inklusi ?

Jawab : Kurikulum 2013 yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak.

- h. Bagaimana pembagian tugas dalam pelaksanaan pembelajaran inklusi ?

Jawab : Pembagian tugas masih dilakukan oleh pihak sekolah dengan menyediakan guru pembimbing khusus untuk anak yang memiliki keterbatasan, serta kerja sama antara tenaga pengajar dengan yang lain.

- i. Apakah sekolah menjalin kerjasama dengan instansi terkait pembelajaran inklusi ?

Jawab : Menjaln dengan dinas pembelajaran provinsi Kota Banjarmasin.

- j. Apakah ada pembiayaan khusus dalam pelaksanaan program pembelajaran inklusi ?

Jawab : Belum ada pembiayaan secara khusus, dikarenakan pelaksanaannya masih baru dilaksanakan, masih dalam tahap pelaporan ke dinas pembelajaran kota Banjarmasin.

- k. Bagaimana komunikasi Bapak dengan penanggung jawab GPK pembelajaran inklusi ?

Jawab : untuk penanggung jawab GPK itu sepenuhnya masih dipegang oleh Kepala Sekolah.

- l. Bagaimana pengaruh implementasi pembelajaran inklusi bagi sekolah dan orang tua peserta didik inklusi ?

Jawab : jika terealisasikan dengan sempurna maka akan sangat membantu bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus agar dapat

bersekolah dengan mudah tanpa membeda-bedakan lembaga pembelajaran pada setiap anak. Orang tua anak juga merasa terbantu dengan adanya kebijakan pembelajaran Inklusi ini.

- m. Apa saja manfaat yang dirasakan setelah adanya implementasi pembelajaran inklusi bagi sekolah, peserta didik inklusi dan orang tua peserta didik inklusi ?

Jawab : Manfaatnya yaitu fungsi pembelajaran yang lebih meluas dari sebelumnya yang hanya menerima peserta didik normal untuk bersekolah di pembelajaran umum, namun sekarang semua anak sudah dapat belajar tanpa harus dibeda-bedakan sekolahnya bagi anak penyandang kebutuhan khusus.

Wawancara kepada GPK di MIN 2 Banjarmasin.

Nama : Rita Zuraida S.E

Alamat : Jl. Sutoyo S Komplek Es Terang No. 31 Kelurahan
Teluk Dalam, Kecamatan Banjarmasin Tengah, kota
Banjarmasin.

Pembelajaran terakhir : Strata 1

Tanggal Wawancara : 27 Januari 2022

- a. Apa yang menjadi tujuan dari implementasi pembelajaran inklusi ?

Jawab : Untuk menjadikan suatu satuan pembelajaran umum dapat memberikan pembelajaran yang sama terhadap anak yang berkebutuhan khusus tanpa adanya diskriminasi.

- b. Apakah Ibu pernah mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi dibidang pembelajaran khusus bagi Anak berkebutuhan Khusus?

Jawab : Implementasi kebijakan pembelajaran inklusi dilakukan melalui kerjasama dengan Kementerian Agama dan Sekolah penyelenggara pembelajaran inklusi untuk memenuhi guru pembimbing khusus dengan mengadakan pelatihan khusus bagi guru kelas.

- c. Bagaimana pembagian tugas dalam pelaksanaan implementasi pembelajaran inklusi ?

Jawab : Diserahkan kepada guru pembimbing kelas masing-masing, di MIN 2 Banjarmasin ini guru kelas masih merangkap menjadi guru pembimbing khusus bagi anak berkebutuhan khusus.

- d. Kurikulum apa yang digunakan dalam pelaksanaan implementasi pembelajaran inklusi ?

Jawab : Kurikulum 2013 yang disesuaikan dengan kemampuan anak.

- e. Bagaimana Ibu mempersiapkan rencana pembelajaran bagi peserta didik ?

Jawab : Untuk rencana pembelajaran bagi peserta didik hampir disamakan dengan anak normal lainnya, yang dibedakan hanya peyampiannya saja kita harus lebih memahami karakter anak tersebut.

- f. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran inklusi di sekolah ?

Jawab : prosesnya dapat dikatakan sama saja dengan pembelajaran normal hanya saja dibedakan dalam pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus agar dapat menerima pembelajaran yang nyaman untuk setiap anak dan mengusahakan agar meminimalkan anak mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.

- g. Bagaimana Ibu mempersiapkan materi atau metode pembelajaran yang akan digunakan ?

Jawab : Materi yang digunakan sesuai dengan buku paket namun dalam metode pembelajarannya harus tepat agar semua anak dapat memahami pelajaran yang disampaikan.

- h. Apakah peserta didik inklusi dapat mengikuti atau memahami proses belajar mengajar ?

Jawab : iya, namun diberikan bimbingan serta pelayanan yang lebih intens agar anak tidak mengalami kesulitan dalam belajar.

- i. Bagaimana proses atau standar penilaian bagi peserta didik inklusi ?

Jawab : Penilaian bagi anak berkebutuhan khusus dibedakan fokus penilaiannya dilihat dari bagaimana sikap dan tingkah laku anak tersebut bersosial dengan anak sekitarnya untuk mata pelajaran kitakondisikan dengan kemampuannya menerima mata pelajaran.

- j. Bagaimana komunikasi antara kepala sekolah dengan penanggung jawab, GPK pembelajaran inklusi ?

Jawab : Setiap minggu kepala sekolah selalu menanyakan bagaimana perkembangan anak didik di kelas.

- k. Bagaimana pemanfaatan dan penggunaan sarana dan prasarana bagi peserta didik inklusi ?

Jawab : saat ini untuk sarana dan prasarana sekolah belum memadai karna di MIN 2 Banjarmasin untuk anak berkebutuhan khusus hanya 1 dan bisa sampai 2 orang maka dari itu sarana dan prasarana yang menunjang terhadap anak berkebutuhan khusus kurang terpenuhi.

- l. Apa kendala yang dialami dalam pelaksanaan pembelajaran inklusi ?

Jawab : Kendala di kelas anak didik sangat sulit mendapatkan titik fokus dalam belajar kadang melamun dan mengakibatkan anak didiksulit menerima pembelajaran yang telah diajarkan.

- m. Bagaimana evaluasi pada pembelajaran inklusi ?

Jawab : evaluasi terhadap anak berkebutuhan khusus saya hanya melihat bagaimana sikap dan tingkah lakunya terhadap teman sekelasnya apakah dia malu malu atau tidak malu malu dengan teman sekelasnya.
“Kata Ibu Zuraida S.E”

- n. Apa yang Ibu ketahui tentang hasil yang di peroleh terhadap implementasi pembelajaran inklusi ?

Jawab : Memberikan pembelajaran yang layak untuk anak yang berkebutuhan khusus agar mereka mampu beradaptasi dengan teman teman di kelasnya.

- o. Bagaimana pengaruh implementasi pembelajaran inklusi baik bagi sekolah dan orang tua peserta didik inklusi ?

Jawab : (orang tua peserta didik hanya menyerehkan pengawasan dan pembelajaran anak kepada sekolah. “*Kata Ibu Zuraida S.E*”) sebenarnya anak perlu mendapat pengawasan juga dari orang tua. Agar kami dari pihak sekolah mengetahui bagaimana perkembangan dari anak didik di luar sana.

- p. Apa saja harapan Ibu terhadap sekolah untuk implementasi pembelajaran inklusi ?

Jawab : Semoga ditingkatkan terhadap anak difabel oleh dinas pembelajaran dan seringnya melakkan kunjungan tiap-tiap sekolah yang menerapkan pembelajaran inklusi.

- q. Apa saja manfaat yang dirasakan setelah adanya implementasi pembelajaran inklusi bagi sekolah, peserta didik dan orangtua peserta didik ?

Jawab : Manfaatnya yaitu fungsi pembelajaran yang lebih meluas dari sebelumnya yang hanya menerima peserta didik normal untuk bersekolah di pembelajaran umum, namun sekarang semua anak sudah dapat belajar tanpa harus dibeda-bedakan sekolahnya bagi anak penyandang kebutuhan khusus.

B. Pembahasan.

Pembelajaran adalah usaha untuk memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dari seseorang yang lebih mengetahui suatu hal kepada seseorang ataupun kelompok. Tujuan pembelajaran adalah menjadikan seseorang ataupun kelompok agar mandiri dan mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam dirinya tanpa adanya paksaan dan pengecualian keterbatasan fisik dimiliki seseorang. Kebijakan pembelajaran inklusi merupakan pedoman yang diperuntukkan untuk mengatur penerapan pembelajaran inklusi atau yang biasa dikenal dengan pembelajaran untuk anak yang berkebutuhan khusus.

Pembelajaran inklusi merupakan kegiatan belajar bersama antara anak yang normal dengan anak berkebutuhan khusus di suatu tempat lembaga pembelajaran tanpa adanya membeda-bedakan anak. Pembelajaran inklusi bertujuan untuk mewujudkan suatu pembelajaran yang saling menghargai keberagaman serta tidak diskriminasi terhadap anak untuk memperoleh pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya masing-masing.

Berikut pembahasan dan analisis mengenai pedoman implementasi kebijakan pembelajaran inklusi yang di miliki MIN 2 Banjarmasin :

a. Peserta Didik

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 70 Tahun 2009 tentang pembelajaran inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa menambahkan bahwa pembelajaran inklusi memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial untuk mengikuti pembelajaran atau pembelajaran dalam satu lingkungan pembelajaran bersamadengan peserta didik pada umumnya.

wawancara dari Bapak Kepala Sekolah MIN 2 Banjarmasin: “penerimaan di MIN 2 Banjarmasin untuk anak berkebutuhan khusus masih dibatasi karena terkendala kurangnya guru pembimbing khusus dan fasilitas yang belum mendukung. Guru kelas merangkap sebagai guru pembimbing khusus dan hanya ada 1 orang disetiap kelasnya sebelumnya di sekolah ini juga pernah ada menerima peserta didik yang mengalami kondisi fisik yang terbatas namun karena di sekolah ini belum memenuhi akan fasilitas dan pelayanan anak berkebutuhan khusus lalu dari orang tuanya ada yang memindahkan anak tersebut ke sekolah luar biasa (SLB)” Peserta didik di MIN 2 Banjarmasin hanya mampu menerima anak peserta didik yang memiliki kelainan dalam kesulitan belajar seperti lambat memahami pelajaran yang telah disampaikan oleh guru kelas. Anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan seperti keterbatasan fisik sekolah belum mampu menanganinya karena fasilitas pendukung yang ada di sekolah masih dalam tahap pengadaan untuk pelayanan anak berkebutuhan khusus.

Keterbatasan penerimaan peserta didik yang mengalami kebutuhan khusus pada sekolah umum akibat kurangnya fasilitas dan GPK sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prabawati Adika Gea yang menyatakan bahwa sekolah yang diteliti belum mampu menerima semua tipe anak berkebutuhan khusus karena terhalang beberapa kendala. Salah satu kendala yang dialami oleh sekolah yaitu jumlah GPK yang kurang memadai dan fasilitas yang ada di sekolah belum mendukung.²

b. Kurikulum

Kurikulum Guru mata pelajaran harus mengembangkan kurikulum sesuai dengan kemampuan dan karakter peserta didik. Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pembelajaran inklusi pada dasarnya menggunakan kurikulum reguler yang berlaku di sekolah umum. Namun demikian karena keragaman hambatan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus sangat bervariasi, mulai dari yang sifatnya ringan, sedang sampai yang berat, maka dalam implementasinya kurikulum reguler perlu dilakukan perkembangan untuk penyesuaian sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Jadi kurikulum yang digunakan pada kelas inklusi adalah sama dengan kurikulum reguler.

Kurikulum di MIN 2 Banjarmasin menggunakan kurikulum 2013 pengembangan kurikulum khusus anak berkebutuhan khusus belum ada dikarenakan belum adanya tim dari dinas pembelajaran yang membantu memperhatikan kiat pengembangan kurikulum yang ada di MIN 2 Banjarmasin. Dikutip dari wawancara kepada kepala sekolah MIN 2 Banjarmasin “Anak berkebutuhan khusus juga menggunakan kurikulum 2013 tidak ada kurikulum khusus untuk pembimbingan anak berkebutuhan khusus karena belum adanya kunjungan dari dinas terkait untuk penyuluhan kepada pembimbing kelas bagaimana melayani anak berkebutuhan khusus dengan baik”.

Pengembangan kurikulum anak berkebutuhan khusus yang belum dilakukan secara maksimal meskipun sebagian besar sudah mengacu pada

¹ Prabawati, Ardika Gea.2020, Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Di Sekolah Inklusi, *Skripsi*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma

prinsip-prinsip pengembangan kurikulum khususnya, sejalan dengan hasil penelitian Anggia Ayu Sebrina & Dadang Sukirman yang menyatakan bahwa kurangnya sumber daya manusia dan pengetahuan pembimbing kelas terhadap anak berkebutuhan khusus. Sehingga dalam hal perencanaan kurikulum belum dapat dilakukan dengan maksimal.³

c. Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik di MIN 2 Banjarmasin masih belum ada, yang berperan hanya guru pembimbing kelas belum ada guru pembimbing khusus. Guru kelas juga memiliki jenjang pengetahuan, keterampilan dan sikap tentang pelayanan anak berkebutuhan khusus menjadikan guru pembimbing kelas berperan aktif dalam memberikan penyampaian pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus. Akan tetapi sekolah yang menerapkan pembelajaran inklusi harus memiliki guru pembimbing khusus anak berkebutuhan khusus. jika hanya guru pembimbing kelas yang berperan dalam penyampaian pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus masih belum efektif dan efisien dikarenakan anak berkebutuhan khusus harus mendapatkan perhatian yang khusus agar tenaga pendidik mudah menjaga dan membentuk pengembangan karakter anak berkebutuhan khusus menjadi lebih baik. Adapun tugas guru pembimbing khusus adalah:

- a) Memberikan bantuan berupa layanan khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum, berupa remedial ataupun pengayaan.
- b) Memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus jika terjadi pergantian guru.
- c) Memberikan bantuan (berbagi pengalaman) pada guru kelas dan/atau guru mata pelajaran agar mereka dapat memberikan pelayanan pembelajaran kepada anak-anak berkebutuhan khusus.

² Anggia Ayu Sebrina & Dadang Sukirman . *Implementasi Kurikulum Pada Sekolah Penyelenggara Pembelajaran Inklusi*. Jurnal Penelitian Ilmu Pembelajaran Vol 11, No 2, 2018.

- d) Melaksanakan asesmen bersama team untuk mendiagnosa permasalahan belajar anak berkebutuhan khusus.
- e) Membuat silabus, kurikulum, dan evaluasi yang disesuaikan dengan kemampuan anak.³

Disamping tugas-tugas tersebut, tujuan dari guru pembimbing adalah “membantu mengatasi segala kesulitan yang dihadapi peserta didik sehingga terjadi proses belajar-mengajar yang efektif dan efisien ”.⁴ Pendapat Murjito (2012:15).

Keterbatasan guru pembimbing khusus merupakan persoalan yang ada disetiap sekolah sejalan dengan penelitian Nissa Tarnoto yang menyatakan bahwa terdapat empat persoalan dalam penyelenggaraan pembelajaran inklusi, persoalan tersebut diantaranya adalah keterbatasan guru pembimbing khusus. Keterbatasan guru pembimbing khusus menjadikan guru pembimbing kelas berperan aktif untuk anak berkebutuhan khusus agar mendapatkan pelayanan pembelajaran yang mampu diterima peserta didik.⁵

d. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di MIN 2 Banjarmasin melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi seperti anak normal lainnya guru pembimbing kelas juga memberikan pendekatan fleksibel yang mana guru kelas membantu mereka memperoleh pemahaman yang sesuai dengan gaya kebutuhan masing-masing anak. Pendekatan belajar inklusi yang sesuai dan memberikan kemudahan bagi peserta didik anak berkebutuhan khusus dalam belajar. Guru pembimbing kelas juga mengerti prinsip pembelajaran di sekolah inklusi bagaimana cara mengevaluasi dan yang lebih diperhatikan guru pembimbing kelas berupa karakter sosial dan pengetahuan pada pembelajaran yang telah disampaikan. Kegiatan pembelajaran di MIN 2 Banjarmasin belum memenuhi pedoman khusus pembelajaran inklusi dalam sisi

³ Depdiknas, PLB, Pedoman Umum ..., hal. 21.

⁴ Soejipto dan Rafli Kosasi, Profesi Keguruan, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 66.

⁵ Nissa Tarnoto, *Permasalahan-permasalahan Yang Dihadapi Sekolah Penyelenggaraan Pembelajaran Inklusi Pada Tingkat SD*, Humanitas Vol. 13 No.1 2017,

kegiatan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di MIN 2 Banjarmasin terdiri atas perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi secara inklusi dapat di lihat dalam urutan berikut.

Perencanaan pembelajaran MIN 2 Banjarmasin sebagai berikut :

1. Merencanakan pengelolaan kelas
2. Merencanakan pengorganisasian bahan
3. Merencanakan strategi pendekatan kegiatan belajar mengajar
4. Merencanakan prosuder kegiatan belajar mengajar
5. Merencanakan penggunaan sumber dan media belajar
6. Merencanakan penilaian

Berdasarkan perencanaan yang ada pada media belajar mengajar yang digunakan masih berupa LKS hal tersebut belum mempermudah penyampaian pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

Pelaksanaan pembelajaran di MIN 2 Banjarmasin, sebagai berikut :

1. Melaksanakan apersepsi
2. Menyajikan materi atau bahan ajar
3. Mengimplementasikan metode, sumber pembelajaran dan bahan latihan yang sesuai dengan kemampuan awal dan karakter peserta didik, serta sesuai dengan tujuan pembelajaran.
4. Mendorong peserta didik untuk ikut terlibat secara aktif
5. Mendemonstrasikan materi pelajaran serta relevansinya dalam kehidupan
6. Membina hubungan antar pribadi dan bersikap toleransi, simpati terhadap peserta didik serta menampilkan kesungguhan mengelola interaksi antar pribadi.

Evaluasi pembelajaran di MIN 2 Banjarmasin menggunakan Sistem Evaluasi yang Fleksibel Sistem evaluasi disesuaikan dengan kebutuhan anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. dalam memberikan penilaian harus memperhatikan keseimbangan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal pada umumnya. Karena anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak normal pada

umumnya, sehingga memerlukan keseriusan dengan menggunakan pembelajaran yang ramah anak berkebutuhan khusus dibantu memberikan pengembangan karakter, pengetahuan ilmu yang disampaikan dan bagaimana sikap terhadap sesama di sekolah.

Kegiatan pembelajaran yang belum memenuhi pedoman khusus penyelenggaraan pembelajaran inklusi sejalan dengan penelitian Deni Sutisna Dkk, yang menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan guru pembimbing kelas terhadap kegiatan pembelajaran anak berkebutuhan khusus menjadikan pembelajaran kurang efektif.⁶

e. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Dalam pedoman implementasi pembelajaran inklusi yang terlampir dalam Permendiknas Nomor 70 tahun 2009, dijabarkan mengenai prinsip-prinsip yang harus diimplementasikan oleh guru dalam pembelajaran inklusi, yaitu ;

1. Prinsip motivasi, guru selalu memberikan motivasi kepada peserta didik agar selalu semangat dalam belajar
2. Prinsip konteks/latar, guru mengenal peserta didik secara mendalam.
3. Prinsip keterarahan, guru merumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas dan mengembangkan strategi belajar yang tepat dan menyiapkan alat dan bahan yang digunakan.
4. Prinsip hubungan sosial, yang mana guru harus mampu mengembangkan interaksi antara guru dengan peserta didik maupun sebaliknya.
5. Prinsip belajar sambil bekerja guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan percobaan atau praktek, pengamatan maupun penelitian.
6. Prinsip individualisasi, guru mengenal kemampuan peserta didik, karakter peserta didik, perilaku peserta didik, kekurangan peserta didik serta kebutuhan peserta didik itu sendiri sehingga peserta didik mendapatkan perlakuan yang sesuai.

⁶ Deni Sutisna Dkk, *Penerapan Program Pembelajaran Di SDN 1 Sangkawang LombokTengah*, Progres Pembelajaran Vol.1,No.2,2020.

7. Prinsip menemukan guru membantu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu memancing anak untuk terlibat secara aktif, baik fisik, mental, sosial maupun emosional.
8. Prinsip pemecahan masalah , guru mengajukan berbagai problem yang ada di lingkungan sekitar. Sehingga anak dilatih untuk merumuskan, mencari data, menganalisis dan memecahkan masalah tersebut sesuai dengan kemampuannya.⁷

Berdasarkan hal tersebut di MIN 2 Banjarmasin guru berperan secara mandiri atas dasar pengetahuan dari jenjang pembelajaran anak berkebutuhan khusus, dikarenakan belum adanya tanggapan dari pihak sekolah dalam membantu penyediaan bimbingan prinsip anak berkebutuhan khusus ditambah lagi kurangnya guru pembimbing khusus,

Implementasi kebijakan pembelajaran inklusi dilakukan melalui kerjasama dengan Kementerian Agama dan Sekolah penyelenggara pembelajaran inklusi untuk memenuhi guru pembimbing khusus dengan mengadakan pelatihan khusus bagi guru kelas. Seperti yang dikatakan Ibu Rita Zuraida SE saat diwawancarai, beliau mengatakan : Pemerintah belum ada mengadakan pelatihan kepada guru untuk dilatih menangani anak berkebutuhan khusus melalui kerjasama dengan dinas pembelajaran provinsi karena sekolah sulit mendapatkan guru pembimbing khusus yang memiliki jenjang pembelajaran inklusi. kondisi anak berkebutuhan khusus juga berbeda-beda tergantung kebutuhan yang disandang anak tersebut, maka kita harus selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak itu sesuai kondisi anaknya “(03/02/2022).

Kurangnya perhatian dari lembaga terkait terhadap prinsip-prinsip pembelajaran inklusi sejalan dengan penelitian Titik Handayani dan Angga Sisca Rahadian yang menyatakan bahwa isi dari berbagai UU, peraturan pemerintah, dan peraturan Menteri yang belum mengakomodasi kan konsep pembelajaran inklusi sebagai pendekatan pembangunan sektor

⁷ Permendiknas Nomor 70 tahun 2009.

pembelajaran disetiap sekolah terhadap siswa-siswa yang berkebutuhan khusus.⁸

f. Manajemen Sekolah

Manajemen atau pengelolaan sebuah sekolah menentukan keberhasilan capaian mutu dan kualitas Pembelajaran yang diperuntukkan untuk penyandang Disabilitas dipaparkan dalam Kementrian Pembelajaran Nasional dan menetapkan kebijakan No. 13 tahun 2020, tentang akomodasi yang layak untuk peserta didik penyandang disabilitas. Pelaksanaan kebijakan ini perlu diadakannya pengawalan agar terlaksana dan melindungi, menghormati, dan memenuhi hak pembelajaran bagi penyandang Disabilitas.⁹

Implementasi kebijakan dipengaruhi oleh sumber daya yang tersedia. Sumber daya berupa sumber daya alam, sumber daya manusia dan lain sebagainya. Sumber daya dalam implementasi kebijakan pembelajaran inklusi di MIN 2 Banjarmasin, sumber daya manusia yang dimiliki MIN 2 Banjarmasin memiliki tenaga pendidik yang telah memiliki tingkat pembelajaran Strata 1 (S1), namun dilihat dilapangan ketika sesi wawancara dengan Ibu Rita Zuraida SE selaku guru kelas yang mendampingi anak berkebutuhan khusus selama 3 tahun dari kelas 1-3, beliau mengatakan bahwa:

“Tidak semua tenaga pendidik di MIN 2 Banjarmasin ini memahami sepenuhnya tentang kebijakan pembelajaran inklusi, dikarenakan di MIN 2 Banjarmasin ini baru menerapkan dan menerima peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, namun dari pihak sekolah akan selalu berusaha untuk mewujudkan pembelajaran inklusi yang telah diharapkan pemerintah” untuk sumber dana yang digunakan dalam implementasi kebijakan pembelajaran inklusi, sekolah masih menggunakan dana dari pihak sekolah itu sendiri. Administrasi atau pengelolaan sumber sumber daya baik personal maupun material belum sampai di MIN 2 Banjarmasin guru pembimbing kelas hanya

⁸Titik Handayani dan Angga Sisca Rahadian, *Peraturan Perundangan Implementasi Kebijakan Pembelajaran Inklusi*, Masyarakat Indonesia Vol.39,No.1,2013.

⁹ Kementrian Pembelajaran Nasional dan menetapkan kebijakan No. 13 tahun 2020

berperan secara mandiri dengan kesadaran terhadap pembelajaran anak berkebutuhan khusus anak berkebutuhan khusus.

Keterbatasan manajemen sekolah terhadap sumber daya baik personal maupun material sejalan dengan penelitian Nissa Tarnoto yang menyatakan bahwa penerapan pembelajaran inklusi pada manajemen sekolah sesungguhnya berpeulang kepada aktivasi kepala sekolah dan guru pembimbing kelas dengan melibatkan perhatian orangtua murid, yang dengan sinergi ini, maka pengelolaannya bisa optimal dan berdaya guna, efektif dan efisien.¹⁰

g. Sarana Prasarana

Sarana prasarana di MIN 2 Banjarmasin masih belum belum terpenuhi seperti kelas khusus, sarana pembelajaran khusus dan perpustakaan anak berkebutuhan khusus. Sarana prasarana merupakan komponen penting untuk mendukung proses pembelajaran inklusi agar membantu dan mempermudah peserta anak berkebutuhan khusus dalam menerima pembelajaran dan membantu secara karakter fisik anak berkebutuhan khusus. MIN 2 Banjarmasin masih belum efektif terhadap penyediaan sarana dan prasarana bagi anak berkebutuhan khusus. Keterbatasan anggaran sekali lagi menjadi faktor penentu keberhasilan pengambilan solusi. Sejauh ini, kepala sekolah belum bisa optimal namun tetap ada solusi yakni tetap meningkatkan kompetensi guru pembimbing agar dapat memberikan aspek pembelajaran yang efektif. Sarana dan prasarana sekolah, mencakup empat dasar petunjuk, yaitu: keberadaan kelas khusus, sarana pembelajaran, aksesibilitas fisik, dan perpustakaan. Perihal pembiayaan, mencakup tiga indikator, yaitu: alokasi pembiayaan; dukungan pembiayaan; dan laporan penggunaan dana. Dimensi sarana prasarana dan pembiayaan menjadi satu kesatuan, karena keduanya berkaitan erat.

Penyediaan sarana dan prasarana terkendala dari terbatasnya anggaran yang diperoleh sejalan dengan penelitian Fatih Hendri Danarhadi yang menyatakan

¹⁰ Nissa Tarnoto, Permasalahan-permasalahan Yang Dihadapi Sekolah Penyelenggaraan Pembelajaran Inklusi Pada Tingkat SD, Humanitas Vol. 13 No.1 2017.

bahwa pada pengajuan anggaran tambahan pengelolaan kelas inklusi ini . Itupun harus menunggu tahun anggaran berikutnya, di samping harus menunggu urutan penerimaan bantuan anggaran.¹¹

h. Lingkungan dan Penyelenggaraan Pembelajaran Inklusi

Faktor lingkungan memiliki andil besar dalam penyelenggaraan pembelajaran. Berkaitan dengan pembelajaran inklusi, Illahi (2013:184) berpendapat bahwa lingkungan keluarga terkhusus orang tua, Sekolah Luar Biasa dan pemerintah sangat berpengaruh dalam implementasi kebijakan pembelajaran inklusi. Dikutip saat wawancara Ibu Rita Zuraida SE orang tua peserta didik hanya menyerahkan pembelajaran peserta didik dengan harapan bantuan pihak sekolah dikarenakan ketidak mampuan orang tua murid untuk pembelajarannya dan sumberdayanya terkadang saya juga memberikan uang sebesar Rp.5000, untuk anak biar dapat berbelanja. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang penting dalam penyelenggaraan pembelajaran inklusi. Bukan hanya orang tua, sekolah maupun pemerintah yang memiliki tanggung jawab untuk terselenggaranya pembelajaran inklusi. Namun masyarakat juga ikut andil dalam secara langsung maupun tidak langsung. Baik dalam pemberian bantuan keahlian, bantuan sarana prasarana maupun berupa pemikiran untuk pengambilan kebijakan.

Penyelenggaraan pembelajaran inklusi bagi sekolah akibat kurangnya kepedulian terhadap sekolah sejalan dengan penelitian Fatih Hendri Danarhadi yang menyatakan bahwa orangtua sangat menentukan peningkatan motivasi dan kepercayaan diri anak agar tidak putus asa dalam menghadapi kehidupan. Orangtua dituntut aktif berkomunikasi dan berkonsultasi tentang permasalahan dan kemajuan belajar anaknya, kolaborasi dalam mengatasi hambatan belajar anak, serta pengembangan bakat anak melalui kegiatan di luar sekolah tidak hanya menyerahkan peserta didik terhadap sekolah.¹²

¹¹Dinarhadi, Fatih Hendri. 2017, Implementasi kebijakan pembelajaran inklusi di SMPEkakapti Karangmojo Gunung Kidul, *Skripsi*Yogyakarta:Universitas Negeri Yogyakarta

¹² Dinarhadi, Fatih Hendri. 2017, Implementasi kebijakan pembelajaran inklusi di SMP Ekakapti Karangmojo Gunung Kidul, *Skripsi*Yogyakarta:Universitas Negeri Yogyakarta